
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR

Sri Handayani¹, Meita Hipson²

Program Studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Palembang^{1,2}

Email: srih121084@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Asfiksia neonatorum adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah saat lahir yang ditandai dengan hipoksemia, dan asidosis. Istilah neonatorum digunakan karena asfiksia ini terjadi pada neonatus. Sering dikenal pasti apabila bayi tidak segera menangis sesudah lahir. **Tujuan:** Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* yang bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *retrospektif*, Jenis sampel yang digunakan adalah dengan *teknik simple random sampling*, dengan sampel penelitian sebanyak 81 bayi. Data penderita yang menderita asfiksia neonatorum dari rekam medis yang dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis univariat, dari 81 bayi didapatkan umur ibu berisiko rendah, berdasarkan umur kehamilan, dan yang di dapatkan berdasarkan berat badan lahir pada bayi. Berdasarkan hasil yang didapat terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian asfiksia dengan umur ibu dengan nilai *p value* (0,424), dan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian asfiksia dengan umur kehamilan dengan nilai *p value* (0,000) dan juga terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian asfiksia dengan berat bayi baru lahir dengan nilai *p value* (0,000). **Saran :** Diharapkan ibu hamil sebaiknya memeriksakan kehamilannya secara rutin, sehingga bisa memantau perkembangan janin

Kata Kunci: *Asfiksia, Bayi Baru Lahir, Umur Ibu, Umur Kehamilan*

ABSTRACT

Background : Asphyxia neonatorum was failure of breath spontaneously and regularly at birth characterized by hypoxemia, and acidosis. the term neonatorum was used because this asphyxia occurred in the neonate. It was often known certainly when the infant did not immediately cry after birth. **Objectives:** The purpose of this study was to determine the factors related to asphyxia genesis on newborn infant at Muhammadiyah Hospital Palembang 2020. **Method:** This research was conducted by analytical descriptive method with retrospectiv approach. The samples used simple random sampling, with the samples were 81 infants. Data of patients suffering from asphyxia neonatorum from medical record treated at Muhammadiyah Palembang Hospital in 2020. Based on statistical test by using chi-square test obtained from 81 infants, the results had low-risk maternal age, based on gestational age, and got birth weight in infant. Based on the results obtained there was no significant relationship between asphyxia genesis and maternal age with *p value* (0.424), and there was a significant relationship between asphyxia genesis with pregnancy age and *p value* (0.000) and also there was a significant relationship between asphyxia genesis with weight of newborn with *p value* (0,000). **Suggestion:** It is expected that pregnant women should check their pregnancies regularly, so they can monitor fetal development

Keywords : *Asphyxia on Newborn, Mother's age, Gestational age, and Newborn's*

PENDAHULUAN

Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Neonatus adalah bayi berumur 0 (baru lahir) sampai dengan usia 28 hari. Neonatus dini adalah bayi berusia 0-7 hari. Neonatus lanjut adalah bayi berusia 0-28 hari (Muslihatun, 2010).

Asfiksia merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir dan akan membawa berbagai dampak pada periode neonatal baik di negara berkembang maupun di negara maju. Negara maju angka kejadian asfiksia berkisar antara 1 – 1,5 % dan berhubungan dengan masa gestasi dan berat lahir. Negara berkembang angka kejadian bayi asfiksia lebih tinggi dibandingkan di negara maju karena pelayanan antenatal yang masih kurang memadai. Sebagian besar bayi asfiksia tersebut tidak memperoleh penanganan yang adekuat sehingga banyak diantaranya meninggal.

Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan. Pelayanan kesehatan neonatal dimulai sebelum bayi dilahirkan, melalui pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil. Pertumbuhan dan perkembangan bayi periode neonatal merupakan periode yang paling kritis karena dapat menyebabkan

kesakitan dan kematian bayi. Kematian perinatal terbanyak disebabkan oleh asfiksia. Hal ini ditemukan di rumah sakit rujukan di Indonesia (Setianingrum, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) AKI di Indonesia meningkat 4.371.800, dengan kelahiran prematur sebanyak 675.700 (15,5 per 100 kelahiran hidup) dan angka kematian sebesar 32.400 (nomor 8 penyebab kematian di Indonesia).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Bayi di Indonesia Tahun 2012 diestimasi sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, untuk Propinsi Sumatera Selatan sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Untuk Kota Palembang, berdasarkan laporan program anak, jumlah kematian bayi di Tahun 2013 sebanyak 168 kematian bayi dari 29.911 kelahiran hidup (Profil Seksi Pelayanan Kesehatan Dasar, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia tahun 2012 diestimasi sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan untuk Propinsi Sumatera Selatan sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Berdasarkan laporan program anak untuk kota Palembang jumlah kematian bayi di tahun 2015 sebanyak 8 kematian bayi dari 29.011 atau 0.28 per 1000 kelahiran hidup

(Profil Seksi Pelayanan Kesehatan Dasar, 2015). Penyebab kematian antara lain adalah BBLR, *down syndrome*, infeksi neonatus, perdarahan *intrakranial*, *sianosis*, kelainan jantung, *respiratory distress syndrome*, post op *hidrosefalus* dan lainnya.

Angka Kematian Balita (AKABA) Menurut batasan Bidan Praktek Swasta yang dimaksud angka ini adalah jumlah anak yang dilahirkan pada tahun tertentu dan meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dinyatakan sebagai angka per 1.000 kelahiran hidup anak dan mereflesikan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan anak-anak bertempat tinggal termasuk kesehatannya. Berdasarkan SDKI 2012, AKABA Indonesia sekitar 40 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 37 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Jumlah Kematian Balita di Kota Palembang tahun 2015 sebanyak 2 orang balita per 29.011 kelahiran hidup atau 0.07 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Seksi Pelayanan Kesehatan Dasar, 2015). Penyebab kematian digolongkan antara lain *hisprung*, *bronk pneumonia*, suspek meningitis, kecelakaan, dan lainnya.

Umur kehamilan ibu juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi

Mardiyaningrum di Banjarnegara menunjukkan bahwa umur kehamilan ada hubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di mana umur kehamilan (p -value = 0,001). Hal ini sejalan dengan pendapat Arif Z. R, Kristiyanasari, yang menyatakan bayi yang cukup bulan dan terlihat normal di bagian luar belum tentu sempurna bagian dalamnya, termasuk gangguan pernafasan.

Menurut hasil penelitian Nopitamalasari tahun 2013 yang berjudul hubungan antara faktor ibu dengan kejadian *Asfiksia neonatorum*: di RS Muhammadiyah Palembang dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur kehamilan dengan asfiksia neonatorum (p -value = 0,003).

Data dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Bayi Baru Lahir yang mengalami Kejadian Afiksia sebesar 101 di Rawat Inap Kebidanan di Ruang Bayi Tahun 2020. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *retrospektif*. Pendekatan *retrospektif* adalah suatu penelitian yang berusaha melihat kebelakang artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Dengan kata lain, efek diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2013).

Dimana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko yaitu faktor ibu, umur kehamilan dan berat bayi baru lahir dan variabel terikat atau variabel akibat yaitu asfiksia pada bayi baru lahir. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020 yang berjumlah 101 orang.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 81 responden. Cara pengambilan sampel yang digunakan ialah *Simple Random Sampling* merupakan modifikasi dari sampel *random sampling*, dengan cara membagi jumlah atau anggota populasi dengan jumlah

sampel yang diinginkan hasilnya adalah *interval sampling* (Notoatmodjo, 2012). Tempat penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dilaksanakan pada tanggal Januari – Mei 2020.

Adapun Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder, yaitu data atau sumber informasi yang bukan dari tangan pertama dan yang bukan mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi atau data tersebut. (Notoatmodjo, 2012). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan rekam medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (umur, ibu, umur kehamilan, dan berat bayi baru lahir) dan variabel dependen (kejadian asfiksia pada bayi baru lahir). Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Tabel 1.**Bayi yang Mengalami Asfiksia**

Asfiksia	Frekuensi	Persentase
Ya	41	50,6
Tidak	40	49,6
Umur		
Risiko	35	43.2
Tidak risiko	46	56.7
Umur kehamilan		
Preterm	21	25.9
Aterm	60	74.1
Berat bayi		
BBLR	21	25.9
BBLN	60	74.1

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa dari 81 bayi, bayi yang mengalami asfiksia lebih banyak jika dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami asfiksia 41 bayi (50,6%), ibu dengan umur tidak risiko (20 – 35 tahun) lebih banyak jika dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu dengan umur yang risiko (<20 tahun dan atau > 35 tahun)

sebanyak 46 (56,8%), usia kehamilan aterm lebih banyak jika dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan umur kehamilan preterm yaitu sebanyak 60 (74,1%), bayi yang berat bayi lahir normal (≥ 2.500 gram) lebih banyak jika dibandingkan dengan bayi baru lahir rendah (<2.500 gram) sebanyak 60 (74,1%).

Analisis Bivariat**Tabel 2.****Umur Ibu dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir**

Umur Ibu	Asfiksia pada Bayi Baru Lahir				Jumlah		<i>P value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	N	%	
Risiko	20	57,1	15	47,9	35	100	0,424
Tidak Risiko	21	45,7	25	54,3	46	100	
Total	41	50,6	40	49,4	81		

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 81 bayi, yang lahir dari ibu dengan umur

berisiko ada 20 bayi (57,0%) sedangkan bayi yang mengalami asfiksia pada bayi baru lahir

dari 46 bayi yang lahir dari ibu dengan umur yang tidak berisiko ada 21 bayi (43,0%) yang mengalami asfiksia. Hal ini menunjukkan bahwa bayi yang tidak mengalami asfiksia lebih banyak terjadi pada bayi yang lahir dari ibu dengan umur tidak berisiko.

Berdasarkan uji statistik *chi square* didapatkan hasil *p value* (0,424) $\geq a$ (0,05) yang berarti bahwa hipotesis awal diterima yaitu ada hubungan antara umur ibu dengan asfiksia pada bayi baru lahir.

Tabel 3.

Umur Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia

Umur Kehamilan	Asfiksia Bsyi Baru Lahir				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	N	%	
Preterm	19	90,5	2	9,5	21	100	0,000
Aterm	22	36,7	38	63,3	60	100	
Total	41	50,6	42	49,4	81		

Berdasarkan Tabel 3 dari 21 bayi yang lahir ada umur kehamilan pretem 19 bayi (90,5%) yang mengalami asfiksia. Dari 60 bayi yang lahir pada umur kehamilan aterm ada 22 bayi (36,7%). Hal ini menunjukan bahwa bayi yang mengalami asfiksia lebih

banyak terjadi pada bayi yang lahir dengan umur kehamilan aterm.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil *p value* (0,000) $\leq a$ (0,05) yang berarti bahwa hipotesis nol diterima yaitu ada hubungan antara umur kehamilan ibu dengan asfiksia pada bayi baru lahir.

Tabel 4.

Berat Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Asfiksia

Berat Bayi Baru Lahir	Persalinan Seksio Caesarea				Jumlah		<i>P value</i>
	Ya		Tidak		N		
	n	%	n	%			
BBLR	19	90,5	2	9,5	21	100	0,000
BBLN	22	36,7	38	63,3	60	100	
Total	41	50,6	40	49,4	81		

Berdasarkan Tabel 4 dari 21 bayi yang lahir berat badan bayi lahir rendah 19 bayi (90,5%) yang mengalami asfiksia 60 bayi yang lahir dengan berat badan bayi lahir normal ada 22 bayi (36,7%) yang mengalami asfikisa. Hal ini menunjukan bahwa bayi yang mengalami asfiksia lebih banyak terjadi pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir normal.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil *p value* $(0,000) \leq \alpha (0,05)$ hipotesis nol diterima yaitu ada hubungan antara umur kehamilan ibu dengan asfiksia pada bayi baru lahir terbukti secara statistic.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Dari 81 responden berdasarkan umur ibu sebanyak tidak berisiko 46 responden (56,8%), responden umur risiko sebanyak 35 responden (43,2%), umur kehamilan lebih banyak yang aterm 60 (74,1%), responden dengan berat bayi baru lahir normal sebanyak 66 responden (74,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Menurut Purnaningrum (2010) umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia

dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 35 bayi, yang lahir dari ibu dengan umur berisiko ada 20 bayi (57,1%) yang mengalami asfiksia pada bayi baru lahir dari 46 bayi yang lahir dari ibu dengan umur yang tidak berisiko ada 21 bayi (45,7%) yang mengalami asfiksia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, dkk (2013) di RSUD Penembahan Senopati Bantul dengan judul Induksi Persalinan dengan kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir menunjukan bahwa dari 235 responden (73,44%) dan responden terkecil adalah kelompok umur < 20 tahun yaitu 26 responden (8,12%).

Berdasarkan hasil penelitian teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa umur ibu banyak yang tidak berisiko daripada berisiko hal ini menunjukkan bahwa setelah diteliti umur ibu yang berisiko belum tentu bayinya tidak asfiksia dan umur ibu yang berisiko belum tentu bayinya asfiksia.

Hubungan antara Umur Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang membutuhkan kanaan proses metabolisme dan nutrisi untuk kebutuhan janin. Kehamilan adalah masa seseorang

wanita membawa embrio atau fetus di dalam tubuhnya. Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu antara waktu menstruasi terakhir dan kelahiran 38 minggu pembuahan (Kusmiyati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 21 bayi yang lahir pada umur kehamilan preterm 19 bayi (90,5%) yang mengalami asfiksia. Dari 60 bayi yang lahir pada umur kehamilan aterm ada 22 bayi (36,7%). Hal ini menunjukan bahwa bayi yang mengalami asfiksia lebih banyak terjadi pada bayi yang lahir dengan umur kehamilan aterm.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini, Suci (2014) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dengan judul gambaran umur ibu dan usia kehamilana ibu yang melahirkan bayi asfiksia menunjukan bahwa sebagian besar usia kehamilan ibu yang melahirkan bayi asfiksia adalah usia aterm (63,4%).

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa umur kehamilan banyak yang atrm daripada posterm. Hal ini menunjukkan bahwa umur kehamilan preterm belum tentu bayinya akan asfiksia dan umur kehamilan yang aterm belum tentu bayinya tidak asfiksia.

Hubungan Antara Berat Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Menurut Dewi (2010) Bayi baru lahir disebut juga dengan neonatus merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intaruterin ke kehidupan ekstrauterin. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang baru lahir pada usia kelahiran 37 – 42 minggu dan berat badannya 2500 – 4000 gram.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 21 bayi yang lahir pada berat bayi baru lahir rendah 19 bayi (90,5%) yang mengalami asfiksia. Dari 60 bayi yang lahir dengan berat bayi baru lahir normal ada 22 bayi (36,7%) yang mengalami asfikisa. Hal ini menunjukan bahwa bayi yang mengalami asfiksia lebih banyak terjadi pada bayi yang lahir dengan berat lahir normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fajarwati, dkk (2015) di RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa sebagian besar sampel dengan berat badan tidak berisiko tidak mengalami kejadian asfiksia yaitu sebesar 73,2%, dan sebagian besar sampel dengan berat badan berisiko juga tidak mengalami kejadian asfiksia yaitu sebesar 75,9%.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini sebagian besar bayi dikategorikan berat bayi lahir rendah yaitu sebanyak 21

(25,9%), namun sebanyak 60 (74,1%) bayi dikategorikan berat bayi lahir normal.

Adapun peneliti berasumsi bahwa berat bayi lahir banyak yang berat badan lahir normal daripada bayi berat lahir rendah sehingga berat badan lahir normal belum tentu tidak terjadi asfiksia dan berat badan lahir rendah belum tentu terjadi asfiksia.

5. Tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian asfiksia dengan p value $0,424 \geq 0,05$.

6. Ada hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian asfiksia dengan p value $0,000 < 0,05$.

7. Ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian asfiksia dengan p value $0,000 < 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebagian besar bayi tidak mengalami kejadian asfiksia 40 bayi (49,4%).
2. Sebagian besar bayi umur ibu yang tidak berisiko 46 (56,8%)
3. Sebagian besar bayi umur kehamilan ibu yang tidak aterm 60 (74,1%)
4. Sebagian besar bayi berat badan lahir rendah 21 (25,9%)

SARAN

Bagi petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan dan lebih aktif dalam promosi kesehatan ibu terutama mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan. bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan dan masukkan dalam meningkatkan pengetahuan tentang Bayi Berat Badan Lahir dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arif dan Kristiyana, Weni Sari.2014.*Neonatus dan Asuhan*.Jakarta: Nuha Offset.

Barbara, R.Stright .2015. *Keperawatan ibu dan bayi baru lahir*.Jakarta:Rineka Cipta.

Dewi, Vivian Nanny Lia Dewi.2014. *Resusitasi Neonatus*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.

Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2015. *Profil Kesehatan Kota Palembang*.

Tersedia di: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/1671_Sumsel_Kota_Palembang_2014. [Diakses 3 Oktober 2020]

Gupde, 2015. *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Kosim, Sholeh.2016. *Buku Panduan Manajemen Masalah Bayi, Baru Lahir Untuk Dokter, Perawat, Bidan di Rumah Sakit Rujukan Dasar*. Jakarta: IDAI Departemen Kesehatan RI.
- Ladewing, Patricia .W dan London , Marcia .L dan Olds, Sally B.2016. *Buku Saku Asuhan Ibu dan Bayi Baru Lahir*, Jakarta: EGC
- Patiawati, Ika.2014. *Bayi Dengan BBLR*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Manuaba. 2013. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, Lyndon.2014.*Catatan Ringkas Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.
- Saryono, Ari Setiawan. 2020. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sondakh, Jenny J.S.2014. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi*. Malang: Erlangga
- Sulistyawati, Ari dan Nugraheny, Esti .2015. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersali*.Jakarta: Universitas Sumatera Utara.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press